

EVALUASI PROGRAM GALA DESA TAHUN 2017 DI KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Rani Anggra Berta Yagusta^{*1}, Widiastuti², Wahyuningtyas Puspitorini³,
Karisdha Pradityana⁴

Kementerian Pemuda dan Olahraga RI¹, Universitas Negeri Jakarta^{2,3,4}

Email: ranigaluhsetiawan@gmail.com^{*1}, widiastuti@unj.ac.id²,
wahyu_puspitorini@unj.ac.id³, karisdhapradityana@unj.ac.id⁴

Received: 12 Desember 2018; Accepted 15 Mei 2019; Published 13 Juni 2019
Ed 2019; 4 (1): 248-257

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program gala desa tahun 2017 yang diselenggarakan Kementerian Pemuda dan Olahraga yang bersinergi juga dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Terdapat enam jenis pertandingan perlombaan dalam program ini yakni: sepakbola, badminton, voli, sepak takraw, tenis meja dan atletik. Program ini dilakukan di 34 provinsi, 136 kabupaten/kota dengan penyelenggaraan 816 Desa Kelurahan. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian melalui model evaluasi CIPP (*context input process, product*). Jenis penelitian ini adalah penelitian *evaluative*, dan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, studi dokumentasi, angket, observasi dan FGD. Dari 361 responden, memunculkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) komponen *context*, meliputi dasar hukum dan kebijakan pemerintah, maksud dan tujuan, serta sasaran pada program gala desa tahun 2017 sudah dikategorikan baik (45%), (2) komponen *input*, yang meliputi peserta, penyelenggaraan, pembiayaan, dan kepanitiaan menunjukkan hasil dengan kategori baik (37%), (3) dari komponen *process*, peraturan pertandingan/perlombaan cabang olahraga dan pelaksanaan dalam program Gala Desa Tahun 2017 dikategorikan baik (41%), (4) komponen evaluasi *product*, tingkat partisipasi dan animo masyarakat, serta peran media dalam publikasi maupun promosi berolahraga ke masyarakat dikategorikan sangat baik (57%). Program yang dibuat oleh Kemenpora ini efektif untuk memantau dan mengukur keberhasilan program dari pemerintah guna mendorong masyarakat agar dapat gemar berolahraga.

Kata Kunci: Evaluasi; Program; Gala Desa

EVALUATION OF GALA DESA PROGRAM 2017 BY MINISTRY OF YOUTH AND SPORTS MINISTRY

ABSTRACT

This study aimed to describe and evaluate Gala Desa Program 2017 which was organized by Ministry of Youth and Sports ministry and synergized with Ministry of Village, Underdeveloped Regions Development, and Transmigration. There were sixth competitions provided namely Badminton, Football, Volleyball, Sepak Takraw, Table Tennis and Athletic. This program was held in 34 provinces, 136 regions/cities, 816 villages (one village held one sport branch). This study was qualitative approach by using four research instruments to convey the data such as interview, observation, documentation, and FGD. There were 361 respondents involved in this study. To analyze the data, researchers used CIPP (context, input, process, product) method which developed by Daniel L. Stufflebeam et al. Based on the data conveyed, the result showed that; 1) context

component which involved low and government policy, intention and objective, and then target of Gala Desa program 2017 was good category (45%), 2) Input component, which involved participants, organizer, financing, and committee showed that the result was good category (37%). 3) process component which involved rules of competition and implementation of Gala Desa program 2017 was categorized as good (41%). 4) Product Evaluation component which involved level of participation and public interest, and the role of media in publication and promotion of

RETRACTED

Copyright © 2019, Journal Sport Area

DOI: [https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4\(1\).2419](https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4(1).2419)

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu hal terpenting dalam mengimbangi pola hidup sehat. Tidak hanya bertujuan sebagai menjaga kebugaran, olahraga juga dapat dijadikan suatu sarana dalam menoreh prestasi. Prestasi yang muncul dalam kegiatan olahraga juga dapat mengangkat suatu harkat dan martabat suatu bangsa melalui event-event yang ada. Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang tampak dan terukur, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan pendekatan secara ilmiah mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan (Firdaus, 2011). Olahraga dapat juga dikatakan sebagai salah satu alat dalam mempersatukan bangsa. Keragaman adat, agama, suku dan budaya bukanlah menjadi suatu hambatan. Olahraga merupakan salah satu unsur pembentukan karakter bangsa yang tidak boleh tertinggal dalam memberikan sumbangan untuk meningkatkan potensi manusia dalam mewujudkan dunia yang aman, damai dan sejahtera (Putri & Muslim, 2017).

Mengingat begitu pentingnya olahraga bagi masyarakat maka inovasi-inovasi terus dilakukan mulai dari pengembangan pada ilmu pengetahuan hingga pembentukan pembinaan-pembinaan yang terus diupayakan pemerintah untuk mengolahragakan masyarakat hingga untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya. Kegiatan tersebut tidak henti-hentinya dilakukan semata-mata untuk mengembalikan kejayaan olahraga khususnya di Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut perlu langkah kongkret seperti pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan, dan pelatihan olahraga prestasi. Pendekatan yang digunakan didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mendukung keberhasilan pendekatan ini perlu dilakukan peningkatan kualitas lembaga dan organisasi keolahragaan baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah (Assalam, 2015).

Sesuai dengan Undang-undang No 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan nasional pasal 75, bahwa “masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam kegiatan keolahragaan”, peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan secara perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi, profesi, badan usaha, atau organisasi kemasyarakatan lain sesuai dengan prinsip keterbukaan dan kemitraan (Menegpora, 2015). Masyarakat dimaksud, baik yang ada di perkotaan maupun di pedesaan.

Pembudayaan olahraga perlu dimulai dari masyarakat di pedesaan hingga masyarakat perkotaan dengan memperhatikan unsur-unsur murah, meriah, menarik, masal, dan

manfaat. Untuk menjadikan masyarakat berbudaya olahraga maka berbagai faktor harus dilaksanakan baik oleh pemerintah, pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat. Untuk mendorong masyarakat gemar berolahraga maka program pemerintah sebagai rintisan bagi terciptanya gerakan budaya berolahraga hendaknya dilaksanakan secara teratur, terukur, dan sistematis. Kondisi saat ini penyebab dari kurang berkembangnya olahraga di Indonesia disebabkan karena rendahnya budaya berolahraga masyarakat yang berfokus pada partisipasi (Guslan, 2010). Untuk mencapai harapan hasil yang dapat diperoleh dari pembangunan olahraga pada masyarakat antara lain adanya tingkat kebugaran dan keseruan masyarakat yang tinggi sehingga akan memberikan dampak kepada munculnya bibit-bibit olahragawan sekaligus sesuai dengan program pemerintah menumbuhkan karakter bangsa yang tangguh. Munculnya bibit-bibit olahragawan yang kedepannya akan menjadi atlet berprestasi perlu dijaring dan dibina secara berjenjang dan berkesinambungan.

Masyarakat desa merupakan salah satu potensi yang semestinya digali untuk mendapatkan calon atlet yang dapat berkiprah di tingkat Nasional maupun Internasional. Untuk membangun martabat suatu bangsa tidak hanya dilakukan pada daerah-daerah yang terpusat. Akan tetapi harus dilakukan mulai dari struktur yang terkecil dalam pemerintahan yakni desa. Untuk dapat membangun desa yang lebih baik tidak hanya dilakukan dengan menggunakan uang namun hal ini dapat dilakukan dengan bentuk kebersamaan dan semangat. Oleh sebab itu untuk memunculkannya dilakukan dengan cara berolahraga.

Banyak anak bangsa yang berada jauh di daerah terpencil yang memiliki bakat, kemampuan, dan keterampilan berolahraga yang tidak tersentuh dan tidak diketahui keberadaannya yang tentu saja banyak disebabkan oleh beberapa faktor. Untuk itu bentuk peran dan tanggung jawab pemerintah dalam mengembangkan keolahragaan nasional perlu dibuat salah satu model yang berbasis pedesaan. Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) melalui ajakan “Ayo Olahraga” pada tahun 2017 meluncurkan program Gala Desa yang bersinergi dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.

Ayo olahraga dalam program gala desa bersifat kompetisi yang dikemas secara profesional dengan melibatkan berbagai pihak terkait sehingga program ini berdampak secara masif dan mengenai diberbagai segmen masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif dalam berolahraga, baik secara individu atau kelompok. Diharapkan dengan adanya program ini masyarakat desa menjadi lebih aktif, sehat dan bugar, sekaligus untuk mendapatkan bibit-bit atlet yang unggul dari program yang telah disediakan. Ajang gala desa ini diikuti oleh kalangan pemuda seperti pelajar, mahasiswa dan pemuda-pemuda yang mewakili desanya.

Pelaksanaan gala desa tentu harus dievaluasi mengingat kegiatan ini tersebar di seluruh Kabupaten dan Kota di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan gala desa ini dilakukan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sudah sesuai dengan program yang dijalankan atau sudah sesuai dengan keinginan yang diharapkan.

Upaya ini dilakukan untuk mewujudkan kegiatan gala desa ini sesuai dengan harapan yang diinginkan. Baik itu dari segi penentuan cabang olahraga, partisipasi peserta dalam mengikuti perlombaan, hingga hasil yang dicapai. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengevaluasi lebih mendalam tentang Program Gala Desa Tahun 2017.

Evaluasi

Evaluasi merupakan penyelidikan secara pribadi dan sistematis untuk melihat bagaimana, mengapa dan sejauh mana suatu tujuan itu dicapai (Fay & Karen, 2012). Evaluasi yang dilakukan secara profesional akan yang bersifat nyata dan apa adanya (objektif). Hal senada juga disampaikan oleh *United Nations Development Program* (UNDP) yang mencatat bahwa evaluasi merupakan pelaksanaan selektif yang berupaya secara sistematis dan objektif menilai kemajuan dan pencapaian hasil (United Nations Development Program, 2002). Dengan dilakukannya evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis dan objektif diharapkan dapat menemukan fakta baik itu hasilnya positif maupun negatif. Tujuan dari evaluasi sendiri dilakukan untuk belajar dari pengalaman: dengan bantuan evaluasi, keberhasilan dan kegagalan dapat diinterpretasikan. (1) transparansi: evaluasi menggambarkan bertanggung jawab pemanfaatan sumber daya dan (2) komunikasi dan pemahaman yang dalam: komunikasi dan pemahaman yang dalam antara kelompok-kelompok yang disebutkan di atas, jika ini hanya dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dengan yang biasanya yang berbeda dalam setiap kasus (Austrian Development Agency, 2009).

Model Evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP)

Model CIPP merupakan kerangka untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif program berupa proyek, personil, produk, organisasi, dan sistem evaluasi (Stufflebeam & Anthony, 2007). *CIPP model aimed to assist evaluators in evaluating the program, project, or institution* (Zainur & Gazali, 2019). Hal yang paling penting dalam menggunakan model ini adalah strategi dalam mengumpulkan informasi agar dapat memberikan memberikan informasi yang berguna secepatnya bagi perbaikan program.

Pengambilan keputusan pada evaluasi model CIPP memiliki peran pada setiap langkah yang dilakukan. Hal ini dilakukan melihat suatu evaluasi harus memiliki rancangan yang merupakan peta perjalanan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh evaluator nantinya. Untuk itu lebih rinci peran CIPP akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context*

Dalam evaluasi *context*, evaluator menilai kebutuhan, masalah, aset, dan membuka peluang yang luas, ditambah kondisi kontekstual yang relevan dan dinamika. Pengambil keputusan menggunakan evaluasi *context* untuk menetapkan tujuan dan menetapkan prioritas dan pastikan tujuan program ditargetkan untuk mengatasi kebutuhan signifikan, dinilai dan masalah. Evaluasi *context* juga dapat dilakukan ketika keputusan tentang pemotongan program diperlukan.

Kajian dasar *context* berguna untuk mengevaluasi hasil akhir (*product*) sebab pertanyaan tentang potensi dan aset termasuk dalam kajian *context* (Stufflebeam & Chris, 2014). Adapun beberapa metode dalam pengumpulan dan analisa data yang baik untuk melakukan evaluasi pada tahap *context* dengan tetap memperhatikan situasi dan tuntutan yang akan diambil yakni dengan melihat dokumen kajian, analisis data demografis, wawancara, survei, catatan analisis (misalnya, hasil tes, data kinerja pelajar), serta Kelompok focus (Frye & Hemmer, 2013).

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi ini berguna untuk menentukan alokasi sumber daya misalnya, staf, anggaran, dan waktu. Ini semua adalah bagian dari perencanaan evaluasi program. Studi evaluasi CIPP model *Input* berfokus pada cara terbaik dalam membawa perubahan yang diperlukan. Dalam evaluasi *input*, evaluator memberikan keputusan pembuat untuk mengidentifikasi dan memilih antara rencana, pendanaan, mengalokasikan sumber daya, penerusan, dan lain-lain pada akhirnya membuat orang-orang menilai rencana dan anggaran (Stufflebeam & Chris, 2014).

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* dapat dilakukan pada lini sebagai program berjalan untuk informasi dalam memperbaiki revisi pada program. Dalam evaluasi *process*, evaluator memonitor, dokumen, menilai, dan melaporkan pelaksanaan rencana program. Evaluasi pada tahap ini memberikan umpan balik sepanjang pelaksanaan program dan kemudian dilaporkan tentang sejauh mana program dilaksanakan sebagaimana dimaksud dan diperlukan (Stufflebeam & Chris, 2014).

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* berfokus pada hasil dari sebuah program yang dilaksanakan. Jenis evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil program, termasuk hasil yang positif maupun negatif, dimaksudkan maupun hasil yang tidak diinginkan, hasil-hasil jangka pendek maupun jangka panjang. Pada tahap ini evaluasi yang dilakukan menjadi tolak ukur untuk menilai apakah layak suatu program untuk dilanjutkan.

Secara garis besar kegiatan evaluasi *product* meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara rasional (Stufflebeam & Chris, 2014). Untuk itu dalam menganalisis produk ini diperlukan perbandingan terhadap tujuan yang akan dicapai dari program yang sudah terlaksana maupun sedang terlaksana.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi yang digunakan dalam penelitian adalah model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Penelitian ini dilaksanakan Agustus - Oktober Tahun 2017. Tempat untuk menjangkau data dilakukan di 34 Provinsi, 136 Kabupaten/Kota dengan penyelenggaraan di 816 Desa/Kelurahan (setiap Desa/Kelurahan menyelenggarakan 1 cabang olahraga). Diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Instrumen yang dibuat berupa wawancara yang dilakukan pihak-pihak yang terkait dengan program yang akan dievaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil evaluasi ini menggunakan pendekatan dengan model evaluasi CIPP yang terdiri dari komponen *Context, Input, Process* dan *Product*.

1. Evaluasi *Context*

Dasar kebijakan mengenai sistem keolahragaan di Indonesia dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai suatu tujuan dan maksud tertentu. Kebijakan dilakukan secara sistematis dan digunakan untuk segala hal yang menyangkut kepentingan umum.

Pengelolaan kebijakan sistem keolahragaan nasional diatur oleh Undang-undang dan merupakan tanggung jawab Menteri selaku eksekutor dalam pelaksanaan setiap kegiatannya.

Kedudukan Menteri sebagai penanggung jawab sistem keolahragaan nasional harus membawa olahraga ke berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu sesuai dengan kebijakan Pemerintah melalui Nawacita Presiden Joko Widodo yang ingin meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia yang sehat dan produktif maka dengan ini dibentuklah sebuah gerakan “ayo olahraga” dengan salah satu programnya yakni gala desa. Program ini dilakukan untuk menjadikan olahraga sebagai gaya hidup serta untuk membuka ruang yang luas untuk masyarakat lebih banyak olahraga yang potensi. Untuk meningkatkan pembinaan dikembarakan dengan dukungan *Discretionary* dan *contingent* mengantisipasi dan memenuhi kebutuhan lingkungan yaitu dengan penting kebijakan program gala desa yang selama termasuk visi misi tujuan dan sasaran dasarnya penjabaran terdapat maka sub fokus dari evaluasi *context* yang hal yakni: (1) dasar hukum dan kebijakan pemerintah, (2) maksud dan tujuan, (3) sasaran. Adapun hasil data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Sub Context

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persen
1	Tidak Baik	0	0 %
2	Kurang Baik	4,2	3 %
3	Cukup Baik	30	22 %
4	Baik	41	30 %
5	Sangat Baik	61	45 %
Jumlah		136	100 %

Berdasarkan tabel 1 hasil perolehan data yang dilakukan melalui penelitian untuk sub fokus dari evaluasi *context* yang meliputi tiga hal yakni: (1) dasar hukum dan kebijakan pemerintah, (2) maksud dan tujuan, (3) sasaran, tampak bahwa dari 136 responden ternyata 61 responden (45%) menyatakan sangat baik, 41 responden (30%) menyatakan baik, 30 responden (22%) menyatakan cukup baik dan 4 responden (3%) menyatakan kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi program sub *context* yang meliputi tiga hal yakni: (1) dasar hukum dan kebijakan pemerintah, (2) maksud dan tujuan, (3) sasaran dapat dikategorikan baik.

2. Evaluasi Input

Evaluasi program gala desa Tahun 2017 yang berikutnya adalah *input*. Evaluasi pada tahap ini dimaksudkan untuk melakukan identifikasi terhadap kondisi objektif dan dukungan sumber daya yang dimiliki dalam program gala desa tahun 2017. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat beberapa yang menjadi sub fokus dari evaluasi *input* yang meliputi empat hal yakni: (1) peserta, (2) penyelenggaraan, (3) pembiayaan, dan (4) kepanitiaan. Adapun hasil dari data yang telah didapat dari pelaksanaan program gala desa dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Program Sub *Input*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persen
1	Tidak Baik	7	5%
2	Kurang Baik	4	3%
3	Cukup Baik	42	31%
4	Baik	51	37%
5	Sangat Baik	32	24%
Jumlah		136	100%

Berdasarkan tabel 2 tentang hasil penelitian data sub fokus dari evaluasi *input* yang meliputi empat hal yakni: (1) peserta, (2) penyelenggaraan, (3) pembiayaan, dan (4) kepanitiaan, tampak bahwa dari 136 responden ternyata 32 responden (24%) menyatakan sangat baik, 51 responden (37%) menyatakan baik, 42 responden (31%) menyatakan cukup baik, 4 responden (3%) menyatakan kurang baik, dan 7 responden (5%) menyatakan tidak baik. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi program sub *input* meliputi empat hal yakni: (1) peserta, (2) penyelenggaraan, (3) pembiayaan, dan (4) kepanitiaan dapat dikategorikan baik.

Evaluasi *product* merupakan bagian dari prinsip kebutuhan yang ada pada program gala desa tahun 2017. Pada bagian ini akan membahas tentang (1) tingkat partisipasi dan animo masyarakat, (2) peran media dalam publikasi maupun promosi berolahraga ke masyarakat. Untuk itu pada tahap ini akan membahas detail tentang hasil temuan yang ada pada program gala desa tahun 2017. Adapun hasil dari data yang telah didapat dari pelaksanaan program gala desa dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Program Sub *Process*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persen
1	Tidak Baik	14	10%
2	Kurang Baik	7	5%
3	Cukup Baik	19	14%
4	Baik	39	29%
5	Sangat Baik	57	42%
Jumlah		136	100

Berdasarkan tabel 3 tentang hasil penelitian data sub fokus dari evaluasi *product* yang meliputi dua hal yakni: (1) tingkat partisipasi dan animo masyarakat, (2) peran media dalam publikasi maupun promosi berolahraga ke masyarakat, tampak bahwa dari 136 responden ternyata 57 responden (42%) menyatakan sangat baik, 39 responden (29%) menyatakan baik, 19 responden (14%) menyatakan cukup baik, 7 responden (5%) menyatakan kurang baik, dan 14 responden (10%) menyatakan tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi program sub *process* meliputi dua hal yakni: (1) tingkat partisipasi dan animo masyarakat, (2) peran media dalam publikasi maupun promosi berolahraga ke masyarakat dapat dikategorikan baik.

4. Evaluasi Program CIPP Program Gala Desa Tahun 2017

Evaluasi program gala desa tahun 2017 menggambarkan empat fokus dalam pelaksanaannya dalam mencapai masyarakat yang berbudaya olahraga. Berdasarkan hal tersebut maka fokus dari evaluasi program tersebut meliputi empat hal yaitu: (1) *context*, (2) *input*, (3) *process*, dan (4) *product*. Adapun hasilnya disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Evaluasi Program CIPP Program Gala Desa Tahun 2017

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persen
1	Tidak Baik	5	4%
2	Kurang Baik	5	4%
3	Cukup Baik	37	27%
4	Baik	48	35%
5	Sangat Baik	41	30%
Jumlah		136	100%

Berdasarkan tabel 4 terdapat nilai persentase data evaluasi program yang meliputi empat hal yaitu: (1) *context*, (2) *input*, (3) *process*, dan (4) *product* di program gala desa tahun 2017, nampak bahwa dari 136 responden ternyata 40 responden (30%) menyatakan sangat baik, 48 responden (35%) menyatakan baik, 37 responden (27%) menyatakan cukup baik, 5 responden (4%) menyatakan kurang baik, dan 5 responden (4%) menyatakan tidak baik. Dengan demikian evaluasi program yang meliputi empat hal yaitu: (1) *context*, (2) *input*, (3) *process*, dan (4) *product* di PPLP DKI Jakarta dikategorikan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan dengan menggunakan model *context*, *input*, *process*, dan *product* (CIPP) dapat menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu:

Context, (1) dasar hukum dan kebijakan program gala desa tahun 2017 memiliki dasar yang kuat karena berlandaskan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005, Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 16 tahun 2007, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 17 tahun 2007, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 18 tahun 2007, dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor: 24 tahun 2010, (2) program gala desa tahun 2017 mempunyai maksud dan tujuan yang jelas. Namun dalam hal untuk menggali potensi atau bakat yang berasal dari desa untuk dikembangkan di tingkat Nasional dan Internasional belum terealisasi dengan baik. Sehingga maksud dan tujuan dari pelaksanaan program gala desa menjadi tidak tepat pada arah yang ingin dikembangkan, (3) Program gala desa tahun 2017 memiliki sasaran untuk melaksanakan kegiatannya. Sasaran tersebut belum tercapai secara maksimal, karena masih terdapat pelaksanaan program yang tidak serentak di beberapa wilayah.

Input, (1) Peserta pada program gala desa dinilai sudah tepat karena melibatkan masyarakat dan pelajar sebagai pesertanya. Namun di beberapa daerah peserta yang ikut masih didominasi oleh pelajar dan untuk formasi masyarakat umum menjadi tidak terlaksana, (2) Persyaratan penyelenggaraan pada program gala desa Tahun 2017 untuk desa sudah baik dan sesuai dengan apa yang ada pada Buku Panduan Program Gala Desa

Tahun 2017, (3) Program gala desa tahun 2017 memiliki pembiayaan yang diatur oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga yang dijelaskan juga di dalam Buku Panduan Gala Desa Tahun 2017. Akan tetapi pembiayaan yang diberikan Kemendpora terhadap Dinas terkait tidak penuh secara langsung dan dilakukan dalam 2 termin sehingga perencanaan yang dibuat tidak berjalan secara maksimal, (4) Struktur kepanitiaan yang ada dalam program gala desa tahun 2017 yang terdapat di setiap daerah sudah baik dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan, dan sesuai dengan rujukan yang diatur oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga dalam buku Pedoman Gala Desa Tahun 2017.

Process, (1) Peraturan pertandingan/perlombaan cabang olahraga pada program gala desa tahun 2017 telah dilakukan dengan baik hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan gala desa tahun 2017, (2) Peran pemerintah masih kurang dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pelaksanaan kegiatan gala desa di beberapa daerah. Sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui akan peran penting dari program yang dilakukan.

Product, (1) Animo Masyarakat sangat antusias terhadap pelaksanaan program gala desa tahun 2017, (2) Kurangnya publikasi dan promosi yang dilakukan daerah-daerah dalam menyemarakkan kegiatan program gala desa tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

Assalam, D. (2015). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Sumatera Timur. *Journal of Physical Education and Sports*, 1(1), 8.

Australian Development Agency. (2009). *Guidelines for Project and Programme Evaluations*.

Fay, T., & Karen, L. (2012). *Evaluation Principles And Practices An Internal Working Paper*. New York: The William And Flora Hewlett Foundation.

Firdaus, F. (2011). Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan di Kota Padang. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1(2), 1–6.

Frye, A. W., & Hemmer, P. A. (2013). *Program Evaluation Models And Related Theories*. Dundee: Association for Medical Education in Europe (AMEE).

Menegpora. Sistem Keolahragaan Nasional (2015).

Nawawi, H. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Putri, J. W., & Muslim, B. A. (2017). Evaluasi Penyelenggaraan Program Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Cabang Olahraga Taekwondo Provinsi DKI Jakarta. *Gladi Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 8(2).

Ruslan. (2010). Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Sepak Takraw di PPLP Gorontalo. *Jurnal Health & Sport*, 1(1).

Stufflebeam, D. L., & Anthony, J. (2007). *Evaluation Theory, Models and Applications*. San Francisco: Jossey Bass.

Stufflebeam, D. L., & Chris, L. . (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. United States of America: Jossey-Bass, A Wiley Brand.

United Nations Development Program. (2002). *Handbook on Monitoring and Evaluating for Results*. New York: Evaluation Office.

Zainur, & Gazali, N. (2019). Evaluation of The “Program Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (PPLPD)” of Riau. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. 8(1). 1–8

RETRACTED